Makalah

Model Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Oleh:

Drs. Yalvema Miaz, M.A.

Juli 98
K
KI
718/K/98 (1)
372.830 44 Mia m

Seminar Akademik Jurusan Pendidikan Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan
IKIP Padang

17 Januari 1998

PERPUS PADANG

Model Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

A. Pendahuluan.

Berbagai kendala dan keluhan dari kalangan guru terutama di Sekolah Dasar (SD) sering dijumpai dalam mengajarkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di lain pihak masih bertahan dengan itu tidak sedikit pula di antara siswa cepat jenuh bahkan kurang bersemangat menghadapi pembelajaran IPS, akibatnya tentu proses belajar dan mengajar IPS khususnya kurang maksimal.

Fenomena ini tanpa keupayaan untuk memperbaiki tentu akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di satu pihak dan guru dipihak lain akan selalu terbelenggu dengan permasalahan tersebut berlarut-larut. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mengatasi hal-hal yang sangat mendasar ini terutama dipihak guru yang akan menjalankan fungsinya di kelas.

Gambaran di atas sebenarnya adalah cerminan dari kegagalan beberapa faktor yang seharusnya digunakan dalam proses belajar mengajar IPS. Salah satunya antara lain tingkat penguasaan materi pelajaran, penggunaan media/metoda dan model pembelajaran yang digunakan belum memadai.

Oleh karena itu, disini ingin dibahas salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi itu yaitu model pembelajaran yang digunakan guru SD dalam mengajarkan IPS.

Menurut Brotokiswoyo (1995: 1) bahwa pemilihan dan penggunaan model pembelajaran merupakan unsur yang esensial dalam menciptakan lingkungan kelas dan

secara produktif mampu menghasilkan perubahan hasil belajar siswa ke arah yang lebih baik.

Berkaitan dengan pendapat itu, model pembelajaran yang akan digunakan guru dalam PBM harus dapat mempengaruhi iklim belajar mengajar yang kondusif agar suasana ini lebih baik dan produktif diperlukan penggunaan model pembelajaran yang lebih baik dan tepat. Jadi model pembelajaran adalah suatu pola kegiatan mengajar dan belajar yang selalu memperhatikan interaksi yang optimal antara guru dengan siswa. Kondisi itu akan dapat menghasilkan perubahan diri siswa sebagai akibat kegiatan mengajar dan belajar.

B. Permasalahan.

Seorang guru akan dapat melaksanakan ketrampilan mengajar bila ia menguasai dan mampu melaksanakan ketrampilan mengajar dengan menggunakan berbagai ketentuan yang berlaku dalam PBM dan salah satunya adalah model pembelajaran IPS di SD. Bahan pelajaran yang telah dikuasai guru belum tentu dapat dicerna oleh siswa bila aspek pengajaran lainnya yakni salah dalam memilih model pembelajaran atau tidak digunakan secara tepat.

Dengan kata lain guru perlu menguasai dan memahami model pembelajaran tertentu dan bagaimanakah cara menggunakannya dalam PBM sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan secara aktif dan kreatif antara siswa dengan gurunya.

Berdasarkan konsepsi di atas maka jelaslah guru sangat dituntut pemahamannya terhadap peranan, model pembelajaran itu dalam PBM. Akan tetapi berdasarkan pengalaman penulis menghadapi mahasiswa penyetaraan PGSD baik sewaktu

perkuliahan tatap muka maupun menyaksikan PPM (Praktek Pemantapan Mengajar) di kelas dimana mereka mengajar, ternyata dijumpai masih banyak mahasiswa yang kurang memiliki wawasan tentang model pembelajaran secara tepat sekaligus bagaimana pelaksanaannya.

Untuk membahas ini dikemukakan permasalahan yang menjadi pokok kajian ini yaitu; apakah model pembelajaran IPS ?, dan bagaimanakah penggunaannya di kelas ?.

C. Pembahasan.

Untuk sampai ke arah itu perlu di kemukakan disini beberapa model pembelajaran dan langkah-langkah yang perlu diperhatikan antara lain;

1. Pengertian dasar Model Pembelajaran.

Untuk merumuskan pengertian dari model pembelajaran kiranya perlu dijelaskan tentang istilah model, belajar, mengajar dan pembelajaran.

a). Model.

Model dalam konteks ini dapat diartikan suatu pola yang dikaitkan pada proses belajar mengajar dimana terpola suatu kegiatan guru dengan siswa sewaktu berlangsungnya PBM.

b). Belajar dan Mengajar.

Konsepsi tentang belajar dan mengajar adalah dua konsep yang berbeda. Mengajar merupakan proses yang terjadi pada organisme yang disebut guru, sedangkan pada belajar proses yang terjadi pada organisme lain yang disebut siswa.

Meskipun antara mengajar dan belajar merupakan dua subyek yang berbeda, namun keduanya terikat pada tujuan akhir yang sama yaitu bagaimana supaya terjadi perubahan yang optimal pada diri siswa sebagai hasil belajar. Tanpa mengaitkan antara belajar dengan mengajar sebagai rangkaian proses kegiatan mengajar akan lepas dari akarnya yang esensil yaitu untuk menghasilkan perubahan yang terjadi pada diri siswa. Agar tercipta iklim belajar dan mengajar yang efektif dan optimal, maka perlu memperhatikan tingkat interaksi guru dan siswa yang dinamis (Suradisastra 1992: 10).

c). Pembelajaran.

Istilah pembelajaran dipakai untuk menunjukkan konteks pada pola interaksi guru dan siswa atau interaksi antara kegiatan mengajar dengan belajar. Jadi pembelajaran disini, dimaksudkan suatu kegiatan yang di dalamnya mencakup proses mengajar dan belajar atau berisi rangkaian perbuatan guru dan siswa yang menghasilkan perubahan pada diri siswa.

d). Model Pembelajaran.

Suatu pola kergiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengajar yang disertai dengan aktifitas siswa dimana interaksi antara guru dengan siswa berlangsung timbal balik sehingga menghasilkan perubahan pada diri siswa secara optimal.

2. Model Pembelajaran IPS dan langkah-langkah penggunaannya.

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan guru SD untuk mengajarkan IPS, namun dalam tulisan ini hanya dikemukakan beberapa hal yang dianggap menonjol antara lain;

atas. Guru harus berkeyakinan bahwa siswa tidak akan menemukan definisi yang salah tentunya.

Berikut ini akan disajikan beberapa langkah-langkah model pembelajaran konsep dengan pendekatan discovery atau istilah lain pendekatan induktif.

a). Presentasi Data dan Identifikasi konsep.

Pada tahap ini disajikan satu unit data yang merupakan contoh konsep dan satu unit data yang terdiri dari atas bukan contoh konsep yang terpisah. Mula-mula masing-masing unit data tersebut dipresentasikan kepada siswa. Data itu dapat berupa peristiwa, orang, obyek, sejarah, gambar dan sebagainya. Kepada siswa diberitahukan bahwa pada contoh tersebut ada kesamaanya dan mereka harus dapat membandingkannya dan memberi pendapat ciri-ciri yang berbeda. pada tahapan ini guru belum memberikan petunjuk tentang nama konsep.

b). Menguji pencapaian konsep.

Pada tahap ini siswa dites terhadap pencapaian konsep, pertama siswa diminta mengidentifikasi contoh-contoh konsep dengan benar, kemudian diminta membuat contoh sendiri. Guru bersama siswa mengkonfirmasikan tentang hipotetis dengan mengemukakan ketepatan-ketepatannya dan merevisi pilihan-pilihan konsep dan ciri-ciri yang ditemukan.

c). Menganalisis strategi berfikir siswa.

Pada tahap ini pula siswa menganalisis strategi yang digunakan dalam pencapaian konsep. siswa dapat menjelaskan bagaimana pola yang digunakan apakah menitik beratkan pada suatu ciri-ciri atau konsepnya.

a). Model Pembelajaran Konsep.

Materi IPS dibangun dari konsep-konsep yang berasal dari beberbagai disiplin ilmu sosial. Konsep-konsep ini perlu diidentifikasi dan di analisis. Menurut Motorella yang dikutip Ahmad (1994: 150) bahwa, analisis konsep meliputi identifikasi;

1). Nama.

2). Difinisi.

3). Ciri-ciri yang menjadi kriteria konsep.

4). Ciri-ciri yang bukan kriteria.

5). Contoh konsep yang terbaik.

6). Contoh yang lain.

7). Bukan contoh.

Ada dua pendekatan yang umum dipakai dalam pembelajaran konsep yaitu pendekatan *expository* dan pendekatan *discovery*. Dalam pendekatan expository guru mendifinisikan konsep dan juga ciri yang menjadi kriteria dari adanya konsep. Sedangkan discovery adalah siswa sendiri yang akan menemukan ciri yang menjadi konsep sedangkan guru hanya berfungsi sebagai nara sumber dan mengarahkan atau memberi petunujuk. Kedua hal itu dalam pengertian lain bisa disebut sebagai pendekatan *deduktif* dan *induktif*.

Secara ringkas dapat diambil pengertian, difinisi akan bisa disajikan oleh guru dan akan bisa juga oleh para siswa sendiri, bilamana siswa menemukannya sendiri maka guru harus yakin bahwa pada siswa sudah siap dengan contoh, kalau kondisi ini tidak ditemukan maka siswa diartikan belum belajar dengan baik sesuai dengan maksud di

710/F/98 (1)

2. Bermain Peran (Role of Playing).

Model ini dirancang untuk membantu siswa mempelajari nilai-nilai sosial dan mencerminkan dalam dirinya untuk mengumpulkan dan mengorganisasikan isu-isu sosial serta mengembangkan empati pada orang lain. Model ini mengarahkan siswa untuk memainkan peran dimana ia akan belajar peran tentang orang lain dan mengamati perilaku sosial sekitarnya.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran dengan *role of playing* itu sebagai berikut:

a). Menghangatkan kelompok.

Pada tahapan ini kegiatan guru adalah mengidentfiikasi dan memperkenalkan masalah, merumuskan masalah menjadi eksplisit dan nyata, mengekplorasikan isu-isu serta menjelaskan peran yang akan dimainkan siswa.

b). Memilih partisipan.

Pada kegiatan inmi guru bersama siswa diminta uyntuk secara sukarela memainkan peran. Guru dapat menggunakan kriteria untuk memilih siswa yang akan memainkan peran.

c). Menyusun tahap-tahap.

Pada bagian ini pemain peran membuat sket sederhana tentang seting dan alur aksinya.

d). Menyiapkan pengamat.

Penting diperhatikan bahwa pengamat harus secara aktif terlibat sehingga kelompok secara keseluruhan merasa terpanggil dan dapat menganalisis permainan.

Agar kegiatan ini terarah guru membuat tugas-tugas yang akan dikerjakan oleh pengamat (kelompok).

e). Memainkan peran.

Berikutnya para pemain peran mengasumsikan tentang peran kehidupan, situasi, merespon secara realistis. Terpenting disini bermain peran bukan semata dramatisasi.

f). Diskusi dan evaluasi.

Mendiskusikan bersama dengan memfokuskan pada penafsiran yang berbeda atau pada ketidfaksetujuan bagaimana seharusnya peran dibawakan dan yang lebih penting adalah konsekwen dari aksinya dan motivasi dari aktornya sendiri.

g). Memainkan peran kembali.

h). Mendiskusikan dan mengevaluasi kembali.

i). Mengungkapkan pengalaman dan generalisasi.

Pada langkah-langkah terakhir ini guru mencoba menghidupkan diskusi sehingga siswa dengan pengalamannya bermain peran akan dapat menggenetralisasikan kembali apa yang telah dimainkannya. Dalam pengertian lain sasaran yang dituju adalah diharapkan siswa mampu menggunakannya dfalam kehidupan schari-hari.

3. Model "Thematic Unit".

Model ini biasa digunakan untuk kegiatan belajar secara terpadu dan efektif untuk transformasi pembelajaran dari yang bersifat fragmentaris menuju konteks yang terpadu. Ada tiga ahli masing-masing Fredericks, Menbach dan Rothlin seperti dikutip Brotokiswoyo (1994: 13) berpendapat bahwa pendekatan thematic dalam belajar

mengkombinasikan secara struktur, sekuansial, terorganisir, strategi, aktivitas siswa, literatur bahan yang dipakai untuk memperluas konsep-konsep tertentu.

Komponen-komponen thematic unit seperti dikemukakan di atas meliputi antara lain sebagai berikut:

a). Tema.

Memilih tema yang tepat yang mencerminkan topik teks, minat siswa atau pengalaman guru sendiri.

b). Fokus.

Mengembangkan satu kalimat pernyataan fokus yang merangkum arah dan maksud unit.

c). Tujuan.

Identifikasi tiga atau empat tujuan khusus yang akan dicapai oleh siswa setelah menyelesaikan unit.

d). Bahan.

Menentukan bahan dan sumber yang diperlukan setelah unit ditulis.

e). Menginisiasikan aktifitas.

Memilih brainstorming untuk memulai satu unit.

f). Aktivitas keseluruhan.

Aspeknya menyangkut semua aktivitas yang ingin digunakan pada seluruh unit.

g). Diskusi pertanyaan.

Mengembangkan pertanyaan dengan variasinya secara terbuka yang akan membantu siswa memikirkan topik dengan cara yang bervariasi dan divergen.

UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

h). Pemilihan literatur.

Pemilihan buku-buku yang berkaitan dengan topik unit. Pemilihan literatur diikuti dengan aktivitas membaca terlebih dahulu, aktivitas menulis jurnal, aktyivitas variasi belajar lintas kurikulum, diskusi pertanyaan-pertanyaan secara terbuka.

I). Aktivitas akhir.

Puncak dari aktivitas adalah proyek atau aktivitas yang membawa siswa pada rangkuman-rangkuman penemuan yang bermakna.

j). Evaluasi.

4. Model pembelajaran nilai.

Nilai adalah standar yang dengannya suatu warga kebudayaan menentukan apa yang diinginkan atau tidak diinginkan yang baik atau buruk yang indah atau yang tidak indah. IPS juga bertujuan untuk pembentukan warga negara yang baik didalamnya mengandung tentang nilai-nilai kehidupan yang perlu diajarkan kepada peserta didik.

Sesuai dengan karakteristiknya nilai membutuhkan model pembelajaran yang berbeda dengan tipe materi yang lain. Di antara model pembelajaran nilai yang sangat terkenal adalah melalui *value clarification technique*. Pendekatan ini didasarkan kepada tujuh langkah menilai (Brotokiswoyo 1995: 356) adalah ;

a). Memilih dengan bebas.

b). Memilih dari antara alternatif-alternatif setelah mempertimbangkan rentangan pilihan yang ada.

c). Memilih setelah perimbangan yang mendalam konsekwensi-konsekwensi yang mungkin dari masing-masing alternatif.

d). Menjunjung dan menghargai pilihan yang dipertimbangkan nya paling penting dan paling berharga.

e). Meyakini kebenaran nilai yang dipilihnya.

f). Bertingkah laku konsisten dengan nilai yang dipilihnya.

g). Bertingkah laku secara berulang-ulang konsisten dengan nilai yang dipilihnya.

Pendekatan *value clarification technique* pada dasarnya bersifat induktif, berangkat dari pengalaman-pengalaman kelompok menuju ide-ide yang umum tentang pengetahuan tentang kesadaran diri. Proses dilaksanakan dalam aktivitas kelompok. siswa mengkontraskan dan membandingkan dengan pandangan dan pengalaman siswa yang lainnya. Peran guru adalah membantu dan mempermudah siswa memperoleh kesadaran tentang posisi nilai yang mereka miliki.

Ada beberapa model yang dikenal dalam bentuk ini;

a). Rank Order.

Tipe ini cocok untuk merangsang siswa mempertimbangkan alternatif. Caranya kepada siswa diberi daftar pertanyaan atau item. Mereka diminta merangking pertanyaan-pertanyaan dalam urutan-urutan dengan posisi yang berlawanan misalnya; paling penting, paling tidak penting, paling bermanfaat, paling tdak bermanfaat dab sebagainya. Gunakan pertanyaan-pertanyaan memperjelas untuk mendorong siswa menjelaskan jawaban mereka.

b). Forced Choice.

Kepada siswa disajikan serangkaian pertanyaan paling sedikit dua pilihan untuk masing-masing pernyataan. Bila siswa telah selesai membuat pilihan, guru membuat

UPT PERPUSTAKAAN
IP PADANG

telly jawaban siswa yang dilakukan dengasn mengacungkan tangan. Kemudian mendiskusikan jawaban dan memnggunakan pertanyaan-pertanyaan memperjelas untuk mengeksplorasi penalaran siswa.

c). Check List.

Dalam tyipe ini guru menyajikan kepada siswa pernyataan atau situasi hipotetis yang akan digunakan sebagai konteks dalam proses nilai. Kemudian kepada siswa diberikan daftar yang berisi kata-kata ajektif untuk merespon pernyataan atau situasi tersebut. Kepada siswa diminta memberikan tanda misalnya tanda cek pada kata-kata yang dituliskannya misalnya jelek, tidak penting, tidak berguna dan sebagainya.

D. Kesimpulan dan Saran.

1. Kesimpulan.

a). Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang selektif sangat membantu guru dalam menciptakan proses belajar mengajar yang lebih bermakna dan interaktif.

b). Mengajar adalah proses yang terjadi pada organisme guru.

c). Belajar adalah proses yang terjadi pada organisme siswa.

d). Antara belajar dan mengajar memiliki kaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. tanpa memperhatikan kondisi siswa maka kegiatan mengajar akan lepas kendali sehingga apa yang dilakukan guru sia-sia.

e). Berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di antaranya adalah; pembelajaran konsep, bermain peran, thematic unit dan lain-lain.

372.830 44
Mia
m

2. Saran-saran.

Agar iklim belajar mengajar dalam kelas berlangsung dengan baik dan dinamis maka disarankan agar guru;

a). Memilih model yang sesuai dengan topik yang akan diajarkan.

b). Kegiatan KKG agar dijadikan pemilihan dan penggunaaan model pembelajaran yang dijadikan kajian KKG.

c). Identifikasi materi IPS yang akan diajarkan membantu pemilihan dan penggunaan model pembelajaran.

PADANG

E. Daftar Pustaka.

Ahmad. Djuzak (1994). **Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar**. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.

Brotokiswoyo, Samijo (1995). Karakteristik Pengajaran IPS. **Makalah** pada Pelatihan Metodologi Pengajaran Bidang Studi di Cisarua Bogor 1995.

Suradisartra, Djojo (1992). **CBSA Mengajar Ilmu Sosial di Sekolah Dasar**. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.

Wahab, Azis (1991). Konsep dan Generalisasi IPS. **Makalah** pada pelatihan Metodologi Pengajaran Bidang Studi di Cisarua Bogor 1995.

PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG